

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA PINAESAAN KECAMATAN
TOMPASOBARU KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

*Analysis of Income from Corn Farming in Pinaesaan Village, Tompasobaru District,
South Minahasa Regency*

Dandi Freike Sumual, Lyndon R. J. Pangemanan, dan Mex F. L. Sondakh
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

Farming is a science that studies how a farmer allocates existing resources effectively and efficiently to obtain high profits at a certain time. Judging from some of the meanings above, of course the science of farming is very important in agricultural science. This study aims to analyze the results of corn farming income in Pinaesaan Village, Tompaso Baru District, South Minahasa Regency. The research was conducted from March to May 2023. The data collection method used observation techniques. Respondents in this study consisted of 21 people selected using the technique purposive sampling. The results showed that the fixed costs incurred were Rp. 261,456, - and a variable cost of Rp. 4,959,558, - and the average total costs incurred by farmers corn is Rp. 5,055,471/Ha. The production of corn is 1,685 kg with a selling price of Rp. 5,000.- per kilogram generates revenue of Rp. 8,425,000/Ha so that it can generate an average income of Rp. 3,369,529/Ha

Keywords: *analisis pendapatan, usahatani, jagung*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil pendapatan usahatani jagung di desa Pinaesaan Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2023. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 21 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.849.420 dan biaya variabel sebesar Rp. 39.878.000,- dan total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani jagung adalah sebesar Rp. 5.105.776/Ha. Hasil produksi jagung sebanyak 1.679 kg dengan harga jual Rp. 5.000,- per kilogram menghasilkan Penerimaan sebesar Rp. 8.395.000/Ha sehingga dapat menghasilkan pendapatan Rata-rata sebesar Rp. 3.290.213/Ha

Kata kunci: *analisis pendapatan, usahatani, jagung*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi tanaman pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Aksi Agraris Kanisius, 2012). Pembangunan pertanian tidak dapat berjalan sebagaimana dicita-citakan Bangsa Indonesia karena adanya berbagai persoalan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Persoalan tersebut antara lain pengetahuan kemampuan masyarakat yang masih rendah sehingga dibutuhkan kelompok tani, dari kelompok tani inilah masyarakat petani akan diperdaya sehingga produksi akan relatif efektif dan efisien. Pembinaan usaha tani melalui kelompok tani tidak lain sebagai upaya percepatan sasaran. Petani yang banyak jumlahnya dan tersebar di pedesaan yang luas, sehingga dalam pembinaan kelompok diharapkan timbulnya cakrawala dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usaha tani sekarang menjadi usaha tani masa depan yang cerah dan tetap tegar (Iskandar, 2010). Menurut Arifin (2001), sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Bangsa Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (BPT

Pertanian, 2009). Pada sektor pertanian agribisnis pelakunya adalah usahatani keluarga, usaha kelompok, usaha kecil, dan usaha menengah. Karena itu, pemerintah sedang dan akan menumbuh-kembangkan dan memperkuat usahausaha agribisnis tersebut melalui berbagai instrumen kebijakan yang dimiliki. Pemerintah bukan lagi eksekutor, tapi berperan sebagai fasilitator, regulator dan promotor pembangunan sistem dan usaha agribisnis (Saragih, 2001). Jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi di Indonesia. Jagung secara spesifik merupakan tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia atau pun hewan. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Tanaman jagung hingga kini di manfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (maizena), minyak jagung, bahan pangan, serta sebagai pakan ternak dan lain-lainnya (Ermanita, 2004). Usahatani jagung di Sulawesi Utara dilakukan cukup intensif, ditunjukkan dengan pertanaman tanaman jagung sepanjang tahun. Pada tahun 2020, luas panen jagung 80.885 ha dengan produksi 300.490 ton (Badan Pusat Statistik Sulut, 2020). Tingkat produktivitas tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan potensi hasil dari varietas unggul nasional. Potensi varietas jagung unggul komposit mencapai rata-rata 5-6 ton bahkan mencapai 7 ton, sedangkan varietas unggul hibrida mencapai sekitar 9-13,3 ton apabila dikelola intensif (Balitsereal, 2007). Pendapatan usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai setiap usahatani. Pendapatan ialah dimana total penerimaan yang di dapat dari jumlah produksi dikali harga, dikurangkan dengan total biaya yang di dapat dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah produksi usahatani jagung setiap petani berbeda-beda ditentukan dengan luas lahan dan juga bibit jagung yang digunakan, dan untuk biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selalu sama walaupun

produksinya berbeda-beda. Beberapa contoh biaya tetap seperti biaya pajak, sewa tanah, dan alat pertanian, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya produksi contohnya benih, pupuk dan tenaga kerja. Desa Pinaesaan merupakan salah satu desa yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, yang mempunyai peran penting dalam perekonomian untuk meningkatkan pendapatan daerah. Selain petani padi, petani jagung juga banyak ditemukan di Desa Pinaesaan, karena jagung selain menjadi bahan makanan manusia bisa juga menjadi pakan ternak seperti ikan, ayam dan babi. Luas Lahan Pertanian jagung di desa Pinaesaan ialah sebesar 7,95 Ha berdasarkan data Desa yang diambil dari kantor desa Pinaesaan dengan jumlah petani 21 orang. Namun meskipun banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani jagung, tidak menutup kemungkinan para petani jagung masih ada yang mendapatkan pendapatan yang tidak sesuai ataupun rugi dalam bertani.

Petani di Desa Pinaesaan juga masih memiliki kekurangan dan terus ingin berkembang agar bisa menjadi lebih mandiri seterusnya dalam usaha tani khususnya jagung. Di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan mayoritas merupakan para petani jagung sebagai mata pencaharian mereka. Desa Pinaesaan sangat beruntung karena memiliki lahan yang luas untuk pertanian. Masalah utama yang dihadapi petani jagung adalah produksi yang fluktuatif/ kurang baik. Melihat hasil produksi jagung yang masih tergolong rendah dengan potensi sumber daya alam yang baik dengan ditandai tanah yang subur para petani di Desa pinaesaan, membentuk kelompok tani guna sebagai media untuk memanfaatkan potensi pertanian yang dimiliki oleh Desa. Pendapatan yang tidak sesuai tersebut dikarenakan biaya dan harga yang berubah – ubah, seperti harga pupuk. Apabila menggunakan pupuk bersubsidi, harganya lebih murah, sedangkan menggunakan

pupuk non subsidi harganya lebih mahal. Masalah harga juga menjadi masalah, karena terjadi fluktuasi harga, dilihat dari harga jual jagung pada bulan Oktober 2022 adalah harga terendah yaitu Rp 5.000,- sedangkan pada bulan berikutnya harga jual jagung per kilogram yaitu Rp. 6.000,-. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui berapa.besar biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usahatani jagung dan berapa banyak pendapatan yang diterima petani jagung sehingga dilakukan penelitian pada musim panen ketiga dalam aspek permintaan selain permintaan masyarakat desa itu sendiri yang begitu tinggi contohnya untuk jagung pecah yang dimasak dengan beras untuk menjadi makanan turun temurun yang biasa disebut “nasi milu” dan juga menjadi bahan pakan ternak, pasar central Kecamatan Tompasobaru juga terletak di Desa Pinaesaan. Dapat disimpulkan permintaan yang ada begitu tinggi, maka dari itu peneliti melakukan penelitian untuk melihat bagaimana pendapatan para petani jagung di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompasobaru.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk menganalisis hasil pendapataan usaha tani jagung di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

- 1 Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan
- 2 Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan kinerja penyuluhan pertanian.
- 3 Sebagai bahan referensi dan bahan pembelajaran bagi pihakpihak yang membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Maret – Mei 2023, mulai dari persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Tempat penelitian di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian survei kuantitatif. Dalam penelitian Survei, peneliti memberikan selebaran kuesioner ke beberapa orang (yang disebut dengan responden). Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu metode observasi yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung hingga laporan akhir dengan cara mengamati proses produksi sampai pemasarannya dan metode wawancara yang dilakukan secara langsung kepada responden berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, dan pengambilan sampel diambil secara keseluruhan petani berjumlah 21 orang.

Metode Pengambilan Sampel

Metode Pengambilan Sampel dilakukan secara purposive sampling atau dilakukan secara sengaja, yaitu teknik penentuan daerah dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya

Biaya yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah per hektar untuk satu musim panen(Rp/Ha).

1) Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pajak, biaya penyusutan alat dan sewa alat.

a) Pajak, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar kewajiban yang dihitung dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam(Rp/Ha/1x msuim tanam).

b) Penyusutan Alat yang digunakan dalam proses produksi dinilai dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ Tahun) Penyusutan Alat =Nilai beli- Nilai Sisa Umur Ekonomis.

c) Biaya sewa lahan yang digunakan dihitung dalam satuan rupiah per hektar per satu kali musim tanam (Rp/ Ha/ 1x musim tanam).

2. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap pada penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, karung dan biaya tenaga kerja;

1) Benih yang digunakan, dihitung dalam satuan kilogram dan dinyatakan dalam satuan eupiah perhektar per satu kali musim tanam (Rp/Ha/1x musim tanam).

2) Pupuk yang digunakan, dihitung dalam satuan kilogram dan dinyatakan dalam satuan rupiah perhektar per satu kali musim tanam (Rp/Ha/1x musim tanam).

3) Pestisida yang digunakan, dihitung dalam satuan kilogram dan dinyatakan dalam satuan rupiah perhektar per satu kali musim tanam (Rp/Ha/1x musim tanam).

4) Karung dihitung dalam satuan buah dan dinyatakan dalam satuan rupiah perhektar per satu kali musim tanam (Rp/Ha/1x musim tanam).

5) Biaya Tenaga Kerja yang digunakan dihitung Hari Kerja Setara Pria (HKSP) di hitung dalam satuan rupiah dalam satu kali musim tanam (Rp/Ha/1x musim tanam).

6) Sewa Alat yang digunakan dihitung dalam satuan rupiah per hektar per satu kali musim tanam (Rp/Ha/1x musim tanam)

3. Total Biaya

Merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap di tambah biaya variabel (Rp/Ha)

4. **Produksi**
Jumlah Produksi adalah banyaknya jumlah jagung yang dihasilkan per hektar per satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg/Ha
5. **Penerimaan**
Penerimaan didapatkan dari data total produksi petani dikalikan dengan harga satuan produksi yang dinilai dalam satuan rupiah, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per satu kali proses produksi (Rp/Ha/1x musim tanam). Penerimaan. Penerimaan adalah jumlah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual.
6. **Pendapatan.**
Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diterima petani dikurangkan dengan jumlah total biaya yang diukur dalam satuan (Rp/ha).

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan yaitu:

1. **Analisis Biaya**
 $TC = FC + VC$
Keterangan:
TC = Total Cost (Total Biaya)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
VC = Variable Cost (Biaya Variabel)
2. **Penerimaan**
 $TR = Y \times Py$
Keterangan:
TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
Y = Jumlah Produksi 28
Py = Harga
3. **Analisis Pendapatan**
 $Pd = TR - TC$
Keterangan:
Pd = Pendapatan
TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
TC = Total Cost (Total Biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan. Desa Pinaesaan sendiri merupakan salah satu desa diantara 10 desa yang ada di Kecamatan Tompasobaru, yang terletak 500m dari pusat pemerintahan kecamatan. Desa Pinaesaan mempunyai luas wilayah 1950 Ha dengan ketinggian 341-650 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 25- 30°C. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:
Sebelah Utara: Perkebunan Desa
Sebelah Selatan: Desa Tompasobaru Dua
Sebelah Barat: Desa Sion
Sebelah Timur: Desa Tompasobaru Satu

Keadaan Penduduk

Penduduk di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan sampai pada Januari 2021 berjumlah 1520 jiwa, dengan jumlah laki- laki 768 jiwa dan perempuan sebanyak 752 jiwa. Jumlah keluarga yang ada di Desa Pinaesaan adalah sebanyak 437 kepala keluarga.

Umur

Pada umumnya faktor umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, baik kemampuan fisik maupun kemampuan mental. Kemampuan fisik disini menyangkut seseorang dalam bekerja, sedangkan untuk kemampuan mental menyangkut bagaimana cara seseorang berfikir dan menentukan keputusan yang akan diambil. Menurut Hernanto (1991), pada umumnya petani yang berumur makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relatif lama dibandingkan petani yang berumur lebih muda dan sehat. Pada dasarnya jika umurnya lebih muda maka akan memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, karena petani yang

berusia muda berani mengambil resiko. Dari hasil penelitian, umur petani jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan dapat diketahui antara umur 25 sampai umur 70. Karakteristik umur setiap responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

| No. | Umur | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|-------|----------------|----------------|
| 1 | 35-50 | 13 | 61.90 |
| 2 | 51-71 | 8 | 38.10 |
| | Total | 21 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan umur 35-50 tahun memiliki persentase 61,90 %. Karena petani dengan umur demikian memiliki kekuatan yang lebih kuat.

Tingkat Pendidikan

Pada umumnya pendidikan mempengaruhi cara pikir. Pendidikan yang tinggi dengan umur yang masih muda akan menyebabkan petani lebih dinamis dan tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi. Petani yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya besar kemungkinan akan dapat menerima hal baru serta perubahan dalam hal cara berusahatani. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Karakteristik setiap responden petani jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

| No. | Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|------------|----------------|----------------|
| 1 | SD | 5 | 23.81 |
| 2 | SMP | 6 | 28.57 |
| 3 | SMA | 10 | 47.62 |
| | Total | 21 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani untuk tingkat sekolah Menengah Atas (SMA) lebih banyak dibandingkan dengan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase 47,62%. Dan untuk tingkat pendidikan yang memiliki persentase terendah 23,81%. Dimana dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan akan semakin terampil dalam bekerja atau berusahatani jagung.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah individu dalam keluarga responden yang harus ditanggung dan dibiayai kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani dan semakin tinggi tanggung jawab petani untuk memenuhi kebutuhan. Karakteristik setiap responden di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan, berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

| No. | Jumlah Tanggungan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | 2 | 8 | 38.10 |
| 2 | 3 | 11 | 52.38 |
| 3 | 5 | 2 | 9.52 |
| | Total | 21 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani (responden) yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 paling banyak dengan persentase 52,38%. Kemudian untuk jumlah tanggungan keluarga 5 memiliki jumlah orang paling sedikit dengan persentase 9,52%..

Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Karakteristik setiap responden berdasarkan luas lahan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Responden Jagung di Daerah Penelitian di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan

| No. | Luas Lahan (Ha) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|-----------------|----------------|----------------|
| 1 | 0.01-0.35 | 14 | 66.67 |
| 2 | 0.36-0.70 | 3 | 14.29 |
| 3 | 0.71-1 | 4 | 19.05 |
| | Total | 21 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan 0,01 – 0.35 ha paling banyak dengan persentase tertinggi sebesar 66.67%. Kemudian untuk luas lahan 0.36 – 0.70 ha memiliki jumlah orang paling sedikit dengan persentase sebesar 14.29%. Dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan rata-rata petaninya hanya menggunakan lahannya seluas 0,01 – 0.35 ha saja untuk usahatani jagung.

Tabel 5. Kepemilikan Lahan Petani Responden Jagung di Daerah Penelitian di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan

| Luas Lahan (ha) | Milik Sendiri | Sewa (org) | Pin-jaman | Total (org) | Persentase (%) |
|-----------------|---------------|------------|-----------|-------------|----------------|
| 0.01-0.35 | 5 | 5 | 4 | 14 | 66.67 |
| 0.36-0.70 | 2 | 1 | 0 | 3 | 14.29 |
| 0.71-1.00 | 2 | 0 | 2 | 4 | 19.05 |
| Jumlah | 9 | 6 | 6 | 21 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Analisis Usahatani Jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan

1. Biaya Tetap

Biaya tetap atau (fixed cost) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meslipin tidak melakukan produksi (Soekartawi, 2003 dalam Rico, 2013).

Tabel 6. Biaya Tetap Rata-rata Petani Responden Jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan

| No. | Keterangan | Total (Rp) | Persentase (%) |
|-----|-----------------------|------------|----------------|
| 1 | Nilai Penyusutan Alat | 1.416.091 | 24,21 |
| 2 | Pajak | 393.329 | 6,72 |
| 3 | Biaya Sewa Alat | 4.040.000 | 69,07 |
| | Total | 5.849.420 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan hanya meliputi Nilai penyusutan alat (NPA), Pajak dan biaya sewa lahan. Rata-

rata nilai penyusutan alat (NPA) petani responden di desa Pinaesaan dalam satu kali masa tanam yaitu biaya cangkul Rata-rata Rp.15.261 per satu kali masa tanam dan biaya sprayer rata-rata Rp.36.349 per satu kali masa tanam, dengan total NPA per hektar dalam satu kali masa tanam yaitu sebesar Rp128.648. Biaya pajak dalam satu kali masa tanam yaitu sebesar Rp.1.416.091 dan untuk biaya sewa alat yaitu Rp 4.040.000 dan untuk total biaya tetap sebesar Rp 5.849.420.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan para petani Jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan seperti: benih, pestisida, pupuk dan biaya tenaga kerja.

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Rata-Rata Per Hektar Biaya Variabel Usahatani Jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan

| No. | Keterangan | Total (Rp) | Persentase (%) |
|-----|--------------|------------|----------------|
| 1 | Benih | 865.000 | 2,17 |
| 2 | Pupuk | 4.875.000 | 12,22 |
| 3 | Pestisida | 2.890.000 | 7,25 |
| 4 | Tenaga Kerja | 26.230.000 | 65,78 |
| 5 | Karung | 978.000 | 2,45 |
| 6 | Sewa Alat | 4.040.000 | 10,13 |
| | Total | 39.878.000 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 7 menunjukkan rata-rata biaya variabel usaha tani jagung di Desa Pinaesaan yaitu Rp. 39.878.000,- dengan biaya tertinggi yaitu biaya tenaga kerja dengan persentase 65,78% yaitu setengah dari biaya variabel. Biaya tenaga kerja menjadi lebih besar karena biaya panen dan pasca panen juga meningkat. Kedua biaya tersebut meningkat karena memerlukan banyak tenaga untuk memisahkan jagung yang masih

layak digunakan dan tidak dapat digunakan karena serangan hama babi hutan. Beberapa petani juga biasanya menggunakan tenaga anak-anak pada masa pasca panen tapi pada panen ke tiga kali ini beberapa petani harus menggunakan tenaga dewasa agar bisa memisahkan jagung yang layak dan tidak layak jual.

Biaya Total

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang di keluarkan petani jagung atau penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap.

$$TC = Rp. 5.849.420 + Rp.39.878.000$$

$$TC = Rp. 45.727.420$$

a) Produksi jagung

Jumlah produksi adalah jumlah jagung yang di peroleh. Jumlah jagung yang diperoleh pada masa panen ke tiga bulan oktober adalah 13.400 kg. Dan rata-rata perhektar adalah 1.679 kg.

b) Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari hasil produksi dengan harga per kilo jagung. Rata-rata/ha penerimaan yang diterima petani responden jagung sebesar Rp. 8.395.989/ha. Hasil rata-rata/ha produksi petani jagung sebesar 1.679 kg. Rata-rata harga jual jagung Rp5.000/kg untuk ushatani jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan.

$$TR = Y. Py$$

$$TR = 1.679 . Rp. 5000$$

$$TR = Rp 8.395.000$$

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan merupakan selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima oleh responden (petani) jagung dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden. Rata-rata per hektar pendapatan yang diterima petani jagung di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan sebesar Rp.3.290.213. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Rata-Rata Pendapatan Petani Jagung di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan

| Keterangan | Nilai (Rp) |
|------------------|------------|
| Penerimaan | |
| Rata-rata | 3.190.476 |
| Rata-rata per ha | 8.395.989 |
| Biaya Total | |
| Rata-rata | 1.940.195 |
| Rata-rata per ha | 5.105.776 |
| Pendapatan | |
| Rata-rata | 1.250.281 |
| Rata-rata per ha | 3.290.213 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan rata – rata per hektar petani jagung di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompasobaru pada bulan Oktober 2022 sebesar Rp 3.290.213. Pendapatan ini kurang memuaskan atau dapat dikatakan menurun. Menurunnya pendapatan pada panen kali ini dikarenakan terjadi fluktuasi harga jual Jagung, dari Rp. 6.000 pada bulan Juli 2022 berubah menjadi Rp.5.000 pada bulan Oktober 2022 dan harga pupuk yang naik dari harga sebelumnya sehingga membuat biaya variabel meningkat. Selain biaya pupuk yang tinggi, biaya variabel juga meningkat karena biaya tenaga kerja yang tinggi. Biaya tenaga kerja meningkat karena petani harus memilih dan memisahkan jagung yang masih layak dijual dan jagung yang tidak layak karena adanya hama babi hutan yang menyerang sebelum masa panen. Selain tenaga kerja meningkat serangan hama juga menyebabkan produksi jagung menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa Biaya tetap yang di keluarkan sebesar Rp. 5.849.420 dan biaya variabel

sebesar Rp. 39.878.000,- dan total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani jagung adalah sebesar Rp. 5.105.776 per ha. Hasil produksi jagung sebanyak 1.679 kg dengan harga jual Rp. 5.000 per kilogram menghasilkan Penerimaan sebesar Rp. 8.395.000 per ha sehingga dapat menghasilkan pendapatan Rata-rata sebesar Rp. 3.290.213 per ha.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka pengembangan Usahatani Jagung di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompasobaru sangat diperlukan karena mempunyai daya jual yang tinggi. Untuk itu bagi para Petani sekiranya dapat terus mengembangkan usahatani jagung karena permintaan Jagung yang begitu tinggi, juga dapat lebih memperhatikan dan menemukan cara mengatasi adanya Hama tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK (Aksi Agraris Kanisius). 2012. Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan.
- Arifin. 2001. Pembangunan Pertanian: Pradigma, Kinerja dan Obsi Kebijakan. Jakarta.
- Balitsereal. 2007. Deskripsi Jagung Unggul Nasional, Edisi ke Enam. Balai Penelitian Serealia. Maros.
- Ermanita., B. Yusnida, dan L.N Firdaus. 2004. Pertumbuhan Vegetatif Dua Varietas Jagung Pada Tanah Gambut yang Diberi Limbah Pulp Dan Paper. J. Biogenesis. Vo. 1. No. 1. Hal. 23-24.
- Saragih, B.. 2001. Pembangunan Sistem Agribisnis Di Indonesia Dan Public Relation. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2006.

Tanaman Pangan dan Holtikultura. Kanisius.
Yogyakarta. Anoraga, P.. 2000. Manajemen
Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.